



PENGARUH PENDIDIKAN, TENAGA KERJA, DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA PADA TAHUN 2021

Khotibul Umam^{1*}, Imahda Khoiri Furqon²

¹Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

²Dosen Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email: khotibulumam@mhs.uingusdur.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kemiskinan Indonesia dipengaruhi oleh ketimpangan tenaga kerja, pendidikan, dan distribusi pendapatan pada tahun 2021. Data yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup 34 provinsi di Indonesia. Dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12, teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan model Kuadrat Terkecil. Temuan menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan memiliki dampak negatif dan besar. Namun, dampak ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan hanya sedikit. Secara keseluruhan, kemiskinan sangat dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut.
Kata Kunci: Kemiskinan; Pendidikan; Tenaga Kerja; Ketimpangan; Indonesia.

Abstract: The purpose of this study is to determine how Indonesia's poverty rate is affected by inequality in labor, education, and income distribution in 2021. The data used is data from the Central Bureau of Statistics (BPS) covering 34 provinces in Indonesia. Using Eviews 12 software, the analysis technique used is Multiple Linear Regression using the Least Squares model. The findings show that labor has a positive and significant impact on poverty, while education has a negative and large impact. However, the impact of income distribution inequality on poverty is only slight. Overall, poverty is strongly influenced by all three factors.
Keywords: Poverty; Education; Labor; Inequality; Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang sangat beragam, baik dalam hal geografi, ekonomi, maupun budaya. Namun, salah satu tantangan besar yang terus dihadapi adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan dialami oleh banyak negara di seluruh dunia. Ini mengacu pada ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Seseorang dianggap miskin jika pendapatannya kurang dari sepertiga dari rata-rata nasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan meliputi aspek ekonomi, fisik, sosial budaya, dan psikologis, dan dapat memengaruhi baik negara berkembang maupun maju.

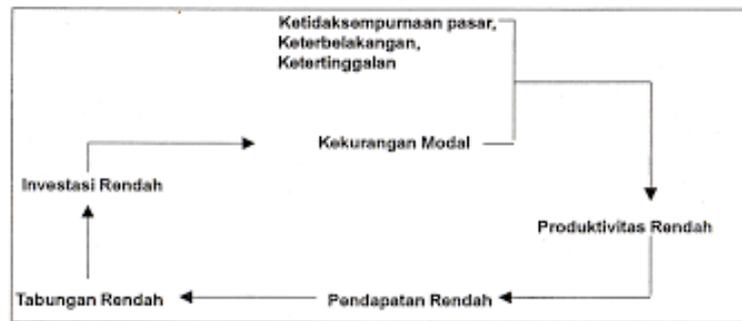
Kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang saat ini masih terjadi di tengah-tengah masyarakat dan selalu menjadi isu yang harus diperhatikan sehingga dapat ditinjau, dibahas, sampai ditemukannya pengendalian isu ini. Negara berkembang seperti Indonesia tidak bisa terlepas dari yang namanya kemiskinan, hal ini karena Indonesia termasuk negara berkembang yang memiliki kecenderungan dalam kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak pada tingkat ketimpangan yang terjadi. Penemuan ini menunjukkan bahwa dalam tahap awal pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang cepat sering kali berjalan seiring dengan meningkatnya kesenjangan. Ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat cenderung membawa peningkatan disparitas pembangunan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat cenderung menyebabkan pemerataan pembangunan yang lebih baik (Mulder, 2006).

Hasil yang didapatkan juga tidak terlepas dari peran pendidikan yang saat ini dinilai kurang efektif, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia tidak secara signifikan berbeda dari sistem pendidikan yang ada di banyak negara lain. Perbedaan utamanya terletak pada implementasi atau pelaksanaan praktik pendidikan di lapangan. Tenaga kerja yang mempunyai gelar pendidikan yang semakin tinggi maka akan dibutuhkan perusahaan sedangkan tenaga kerja yang mempunyai pendidikan rendah rentan menganggur. Banyaknya tenaga kerja lulusan SMA dibandingkan lulusan perguruan tinggi dikarenakan di Indonesia didominasi lulusan sekolah menengah/SMA (Purwanto, 2021).

Dalam hal ini penulis bermaksud untuk menganalisis bagaimana pendidikan di Indonesia yang dapat mempengaruhi persentase pekerja yang dalam hal ini dapat menjadi faktor ketimpangan distribusi pendapatan atau pemerataan pendapatan setiap individu di Indonesia sehingga dapat menjadi pokok pembahasan terkait kedalaman kemiskinan yang terjadi berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

KAJIAN PUSTAKA

Penyebab Kemiskinan



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan (Makower & Nurkse, 1953)

Kemiskinan sering kali merupakan hasil dari hubungan kompleks antara beberapa faktor, seperti pendidikan yang rendah, tingkat tenaga kerja yang kurang berkualitas, dan pendapatan yang terbatas, yang semuanya saling terkait dalam sebuah lingkaran setan kemiskinan. Teori ini diungkapkan oleh Ragnar Nurkse dengan frasa yang terkenal, "a poor country is poor because it is poor", yang menyoroti kondisi di mana faktor-faktor kemiskinan saling memperkuat satu sama lain, menciptakan sebuah lingkaran sulit untuk ditembus.

Salah satu akibat dari lingkaran ini adalah rendahnya produktivitas ekonomi, yang bisa disebabkan oleh kurangnya investasi dalam pendidikan dan infrastruktur, serta pasar yang tidak efisien. Produktivitas yang rendah kemudian menghasilkan pendapatan yang minim, yang pada gilirannya menyulitkan individu untuk menyimpan dan berinvestasi. Kurangnya investasi, baik dalam hal finansial maupun manusia, menjadi hambatan dalam mengatasi ketertinggalan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan (Nurjihadi & Dharmawan, 2016).

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan

Salah satu alat yang paling efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan ketahanan adalah pendidikan. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan membuka peluang di pasar kerja. Tingginya tingkat kemiskinan sering kali disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan. Ketidakmampuan dalam mendapatkan pendidikan yang memadai dapat mengakibatkan kurangnya perkembangan intelektual, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas secara negatif (Rofiq, 2015).

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan

Kurangnya tingkat pendidikan sering kali menjadi faktor utama di antara mereka yang lulus SD, menyebabkan kekurangan dalam keterampilan dan peningkatan tingkat pengangguran, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kemiskinan (Sari & Khoirudin, 2019).

Kebodohan sering kali terkait dengan tingkat kemiskinan, dan solusi untuk kedua masalah tersebut sering kali ditemukan dalam pendidikan (Aziz, Rochaida, & Warsilan, 2016). Pendidikan adalah kunci untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan, mulai dari program pendidikan untuk anak-anak hingga pelatihan dalam pekerjaan bagi orang dewasa, seperti pelatihan di tempat kerja (Mankiw, 2003). Meningkatkan penggunaan sumber daya manusia dalam proyek pembangunan lokal bisa membantu menurunkan tingkat kemiskinan (Sitanggang, 2020).

Tenaga kerja yang kurang berkualitas karena rendahnya pendidikan yang terjadi akan mempengaruhi kriteria pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga banyak masyarakat yang tidak memenuhi kriteria yang berakhir menjadi pengangguran.

Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan terhadap Kemiskinan

Ketidakseimbangan yang signifikan antara wilayah merupakan faktor yang berkontribusi pada masalah sosial, di antaranya adalah kemiskinan. Kemiskinan muncul akibat disparitas pendapatan yang mencolok, seperti yang telah disorot sebelumnya bahwa di wilayah Banten, terlihat dampak dari ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan yang mempengaruhi persentase kemiskinan. Ketika ketimpangan dalam distribusi pendapatan semakin tinggi, angka kemiskinan cenderung meningkat, dan sebaliknya (Oktaviani, Rengganis, & Desmawan, 2022).

Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian yang berjudul *Poverty Reduction and Human Development in Africa* menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan berpotensi menghasilkan penurunan signifikan dalam tingkat kemiskinan (Arimah, 2004)
2. Selanjutnya artikel ilmiah berjudul *Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 - 2010* berfokus untuk mengevaluasi dampak pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan terhadap upaya mengurangi kemiskinan di Sulawesi Utara

menunjukkan temuan bahwa peningkatan disparitas pendapatan berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan, meskipun hubungannya tidak signifikan secara statistik (Wijayanto, Rumagit, & Suzana, 2016).

3. Terakhir berdasarkan artikel ilmiah berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kalimantan Timur pada Era Desentralisasi Fiskal (Kajian pada Aspek Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia)* menunjukkan bahwa faktor angkatan kerja memiliki dampak signifikan yang bersifat negatif terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Suharto, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan dalam penelitian ini. Informasi tersebut memberikan persentase ketimpangan ketenagakerjaan, pendidikan, dan distribusi pendapatan di Indonesia pada tahun 2021. Data *cross-section*, sekumpulan variabel yang dikumpulkan dari beberapa orang atau kelompok pada satu waktu tertentu, adalah jenis data yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan dataset statistik, di mana peneliti memanfaatkan data yang sudah tersedia. Contohnya, bisa saja data diambil dari sumber seperti Badan Pusat Statistik Nasional.

Model Analisis Data Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan model regresi berganda dengan :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Keadaan Regresi

X₁ = Variabel Pendidikan

X₂ = Variabel Tenaga Kerja

X₃ = Variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan

e, = error (0,5).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas sebuah model regresi menentukan apakah variabel-variabel independen dalam model tersebut memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain. Biasanya, *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* digunakan untuk melakukan uji ini. Masalah multikolinearitas dianggap tidak ada dalam model jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Onibala, Kojo, & Uhing, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam variasi atau kesalahan residual antara satu pengamatan dengan yang lain.

Uji Autokorelasi

Uji ini terjadi ketika anggota-anggota dari serangkaian pengamatan disusun dalam urutan waktu atau dalam serangkaian ruang, seperti pada data runtut waktu atau data silang waktu (Sumodiningrat, 2007). Dalam penelitian ini, penggunaan metode uji Lagrange Multiplier atau uji Breusch-Godfrey untuk mendeteksi korelasi serial telah diimplementasikan.

Uji Normalitas

Para peneliti menggunakan Jarque-Bera sebagai indikator dalam uji normalitas. Salah satu teknik statistik untuk menentukan apakah sebuah set data memiliki distribusi yang tidak lazim atau normal adalah pendekatan Jarque-Bera (Winarno, 2017). Distribusi data yang mendekati normal dapat disimpulkan jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya melebihi α ($> 0,05$). Di sisi lain, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal jika hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari α (Hadya, Begawati, & Yusra, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Least Squares
Date: 06/06/23 Time: 16:17
Sample (adjusted): 1 34
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENDIDIKAN	-0.232922	0.081238	-2.867138	0.0075
TENAGAKERJA	0.551398	0.235272	2.343657	0.0259
KESENJANGAN	0.089375	0.175373	0.509631	0.6140
C	-15.08262	18.37404	-0.820866	0.4182
R-squared	0.450575	Mean dependent var		10.42735
Adjusted R-squared	0.395632	S.D. dependent var		5.411687
S.E. of regression	4.207104	Akaike info criterion		5.821557
Sum squared resid	530.9918	Schwarz criterion		6.001129
Log likelihood	-94.96647	Hannan-Quinn criter.		5.882796
F-statistic	8.200840	Durbin-Watson stat		1.559202
Prob(F-statistic)	0.000391			

Gambar 2 . Sumber Eviews 12 (Hasil Olah Data)

Berdasarkan hasil estimasi data panel diatas, diperoleh persamaan regresi dari penelitian sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -15,08262 - 0,232922X_1 + 0,551398X_2 + 0,089375X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Berdasarkan hasil output Eviews, nilai konstan -15.08262 menandakan bahwa dalam konteks ini, variabel independen (Pendidikan, Tenaga Kerja, dan Ketimpangan) diasumsikan memiliki nilai nol atau tetap, menyiratkan bahwa nilai kemiskinan akan berada pada -15.08262.
2. Dengan koefisien regresi pendidikan sebesar -0.232922 dan orientasi negatif, dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam tingkat pendidikan akan mengakibatkan penurunan kemiskinan sebesar 0.232922.
3. Koefisien regresi untuk variabel tenaga kerja adalah 0.551398, menunjukkan arah positif. Artinya, untuk setiap peningkatan 1% dalam angka tenaga kerja, ada peningkatan sebesar 0.551398 dalam tingkat kemiskinan.
4. Kesenjangan, dengan koefisien regresi sebesar 0.089375 dan arah positif, menandakan bahwa setiap kenaikan 1% dalam kesenjangan akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.089375.

Uji Multikolinearitas

Nilai VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0.1 maka dinyatakan lolos uji Multikolinearitas.

Variance Inflation Factors
 Date: 06/06/23 Time: 21:45
 Sample: 1 34
 Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.006600	55.76677	1.359245
X2	0.055353	494.7404	1.250342
X3	0.030756	77.07963	1.136837
C	337.6052	648.5173	NA

Gambar 3. Sumber Eviews 12 (Hasil Olah Data)

	KESENJA...	PENDIDIKAN	TENAGAK...
KESE...	1.000000	0.288509	0.058213
PEND...	0.288509	1.000000	-0.407995
TENA...	0.058213	-0.407995	1.000000

Gambar 4. Sumber Eviews 12 (Hasil Olah Data)

Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independen berada di bawah 10.00, dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi. Selain itu, dalam tabel kedua tidak ada variabel yang memiliki nilai di atas 8% (lebih dari 0,8). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas telah dilewati.

Uji Heterokedastisitas

Dengan meregres nilai absolut residual pada variabel bebas disertai dengan signifikansi di atas 0,05.

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.266116	Prob. F(9,24)	0.9780
Obs*R-squared	3.085105	Prob. Chi-Square(9)	0.9608
Scaled explained SS	2.911455	Prob. Chi-Square(9)	0.9677

Gambar 5. Sumber Eviews 12 (Hasil Olah Data)

Jika Probability Obs R-Squared bernilai 0.9608 (>0.05), dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi atau data telah melewati uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.556232	Prob. F(2,28)	0.5796
Obs*R-squared	1.299230	Prob. Chi-Square(2)	0.5222

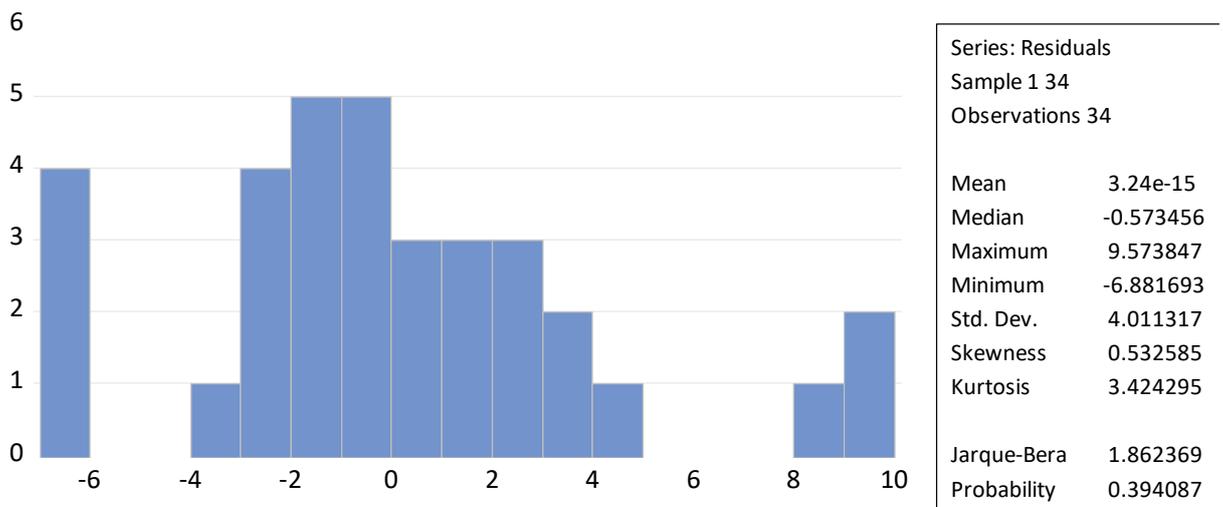
Gambar 6. Sumber Eviews 12 (Hasil Olah Data)

Analisis Output Eviews

Jika Probability Obs R-Squared bernilai 0.3206, dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi telah terpenuhi atau bahwa data telah lolos uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Apabila nilai Probability lebih besar dari α (> 0.05). Hal ini menjadi patokan bahwa data sudah terdistribusi normal dan juga sebaliknya (Hadya, Begawati, & Yusra, 2017).



Gambar 7. Sumber Eviews 12 (Hasil Olah Data)

Dengan nilai probabilitas sebesar 0.39407, yang melebihi ambang batas 0.05, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, atau dapat dikatakan bahwa data tersebut lulus uji normalitas.

Uji t (Secara Parsial)

Pendidikan

Variabel pendidikan memiliki nilai t-statistik sebesar -2,867138 dengan probabilitas 0,0075 yang lebih kecil dari nilai alpha 5% ($0,0075 < 0,05$), berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan metode Least Squares. Hal ini menunjukkan bahwa di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021, variabel pendidikan akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima karena nilai t-hitung (-2,867138) lebih kecil dari nilai t-tabel (-2,04227). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan terbalik yang signifikan antara tingkat kemiskinan dan variabel pendidikan.

Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan teknik Least Squares, variabel tenaga kerja memiliki nilai t hitung sebesar 2.343657 dengan probabilitas sebesar 0.0259 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Mengingat nilai t-statistik (2,34357) lebih besar dari nilai t-tabel (2,04227), maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak yang mengindikasikan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021.

Ketimpangan

Nilai probabilitas lebih dari ambang batas signifikansi 5% ($0.6140 > 0.05$), seperti yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik untuk variabel ketimpangan, yaitu 0.509631 berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan Metode Least Squares. Hipotesis nol (H_03) diterima dan hipotesis alternatif (H_a3) ditolak apabila nilai t hitung $<$ t tabel ($0,059631 < 2,04227$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021, variabel ketimpangan memiliki pengaruh yang kecil namun positif terhadap tingkat kemiskinan.

Uji F (secara simultan atau Bersama sama)

Nilai F statistik, yaitu 8,200840, lebih tinggi dari nilai F tabel 2,92 sesuai dengan temuan uji F. Selain itu, 0.000391, nilai probabilitas dari statistik F, lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hal ini, hipotesis alternatif (H_a4) diterima dan hipotesis nol (H_04) ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahun 2021, 34 provinsi di Indonesia akan memiliki persentase kemiskinan yang tinggi karena pengaruh simultan dari variabel independen (X).

Uji Koefisien Determinasi

Menurut tabel yang disajikan, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan angka 0.395632 atau 39.56%. Ini mengindikasikan bahwa variabel independen seperti pendidikan, tenaga kerja, dan ketimpangan dapat menjelaskan sekitar 39.56% variasi dalam variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Sisanya, sekitar 60.44%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan

Penelitian menggunakan model regresi berganda menemukan bahwa pendidikan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Hasil menunjukkan bahwa setiap kenaikan dalam tingkat pendidikan diiringi dengan penurunan kemiskinan, dengan koefisien sebesar -2.867138 dan signifikansi statistik (*p-value*) sebesar 0.0075, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0.05). Ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam pendidikan dapat menyebabkan penurunan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan pandangan sebelumnya yang menegaskan peran penting pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan masyarakat. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan membuka akses ke lapangan kerja.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan

Menurut penelitian menggunakan model regresi berganda, ditemukan bahwa tenaga kerja secara positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Nilai koefisien yang signifikan diperoleh dengan t-statistik sebesar 2.343657 dan probabilitas sebesar 0.0259, yang lebih kecil dari nilai alfa 5% ($0.00259 < 0.05$). Ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah tenaga kerja berkorelasi dengan peningkatan kemiskinan. Penemuan ini konsisten dengan hasil analisis sebelumnya, yakni sistem telah mengalami perubahan di mana mesin menggantikan peran manusia dalam pekerjaan, mengakibatkan penurunan kesempatan kerja bagi banyak individu yang berusia 17 tahun ke atas. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan karena tidak semua orang dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka (Suharlina, 2020).

Pengaruh Ketimpangan terhadap Kemiskinan

Analisis regresi ganda menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ketimpangan dan tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Koefisien regresi menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel ini, dengan nilai t-statistik sebesar 0.509631. Namun, nilai probabilitasnya sebesar 0.6140, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, menunjukkan bahwa hasil ini tidak secara kuat mendukung hubungan tersebut. Secara lebih jelas, peningkatan dalam tingkat ketimpangan cenderung disertai dengan peningkatan dalam tingkat kemiskinan, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat berdasarkan hasil statistik yang diperoleh (Oktaviani, Rengganis, & Desmawan, 2022). Di wilayah Banten, terdapat keterkaitan yang jelas antara disparitas pendapatan dan tingkat kemiskinan. Ketika distribusi pendapatan tidak merata, angka kemiskinan cenderung meningkat, dan sebaliknya, peningkatan kesetaraan pendapatan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Kemiskinan yang terjadi di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2021 sebesar 39,6% dipengaruhi secara bersamaan oleh tiga faktor utama, yakni pendidikan, tenaga kerja, dan ketimpangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pendidikan dan tenaga kerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara ketimpangan tidak memainkan peran yang signifikan dalam konteks ini. Faktor-faktor lainnya, yang tidak termasuk dalam ketiga variabel tersebut, berkontribusi sebesar 60,44% terhadap kemiskinan. Jika upaya penanggulangan kemiskinan difokuskan pada pendidikan dan tenaga kerja, maka hampir separuh dari faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dapat teratasi pada tahun 2021 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimah, B. C. (2004). Poverty Reduction and Human Development in Africa. *Journal of Human Development*, 5(3), 399-415. doi:DOI: 10.1080/1464988042000277260
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan. *INOVASI : Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, 12(1), 29-48.
- Habib, M. A. F., & Fatkhullah, M. (2023). Identifikasi Kemiskinan dan Strategi Optimasi Sumber Penghidupan Petani Kelapa di Desa Karangrejo, Kabupaten Trenggalek. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 129-147.

- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. (2017). Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja, dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi : Research of Manajemen, Accounting, and Economic*, 1(3), 153-166. doi:<https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.53>
- Makower, H., & Nurkse, R. (1953). Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. *The Economic Journal*, 63(252), 897–899. doi:<https://doi.org/10.2307/2226663>
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (2 ed., Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Mulder, K. (2006). Patterns of development. In K. Mulder, & K. Mulder (Ed.), *Sustainable Development for Engineers : A Handbook and Resource Guide* (pp. 65-88). London: Routledge. doi:<https://doi.org/10.4324/9781351282925>
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 120-127. doi:<https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.13372>
- Oktaviani, N., Rengganis, S. P., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021. *EBISMEN : Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 176-189.
- Onibala, R., Kojo, C., & Uhing, Y. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kompensasi terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kesehatan Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 1929 –1934. doi:<https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.16466>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. doi:<https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Rofiq, R. N. (2015). Apakah Jenjang Pendidikan Dasar Tenaga Kerja Berperan dalam Mengurangi Kemiskinan di Indonesia? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(1), 15–30. doi:<https://doi.org/10.21002/jepi.v16i1.596>
- Sari, R. L., & Khoirudin, R. (2019). Determinan Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 473–484. doi:<https://doi.org/10.30656/jm.v9i2.1758>
- Sitanggang, D. C. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *TANSIQ : Jurnal Manajemen dan*

Bisnis Islam, 3(1), 19-26. Retrieved from
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tansiq/article/view/8119>

Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, (pp. 56-72).

Suharto, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kalimantan Timur Pada Era Desentralisasi Fiskal (Kajian Pada Aspek Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2). Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4898>

Sumodiningrat. (2007). *Ekonometrika Pengantar* (2 ed.). Yogyakarta: BPFE.

Wijayanto, A. T., Rumagit, G., & Suzana, B. O. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 - 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 418-428. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/12569>

Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews* (5 ed.). Jakarta: UPP STIM YKPN.